

Persepsi Masyarakat Tani Terhadap Penanaman Biofarmaka Di Kecamatan Pontianak Utara

Oleh :

Hery Medianto Kurniawan¹⁾

Kilinus Kagoya²⁾

email : haemkaa@gmail.com

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Panca Bhakti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tani terhadap tanaman biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pontianak. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak dengan alasan karena di Kecamatan Pontianak Utara merupakan sentra produksi tanaman biofarmaka dan wilayah potensial pengembangan tanaman biofarmaka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat tani yang mengusahakan tanaman biofarmaka yang ada di Kecamatan Pontianak Utara, yakni sebanyak 81 orang petani. Terdiri atas petani lengkuas sebanyak 11 orang, jahe sebanyak 30 orang, lengkuas dan kencur sebanyak 15 orang, jahe dan kencur sebanyak 22 orang dan petani kencur sebanyak 3 orang jadi jumlah keseluruhan petani biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara sebanyak 81 orang. Penentuan sampel dengan cara sengaja yakni mengambil sebesar 50% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil 40 orang petani. Analisis data di dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis penelitian berkenaan dengan persepsi masyarakat petani terhadap usahatani tanaman biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Persepsi responden berdasarkan interaksi melalui 4 indikator dapat disimpulkan bahwa : Interaksi petani dengan petani lainnya yang berhubungan atau berinteraksi dengan petani lainnya dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka adalah baik. Interaksi petani dengan kelompok tani yang berhubungan atau berinteraksi dengan kelompok tani dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka adalah ragu-ragu/netral. Interaksi petani dengan penyuluh yang berhubungan atau berinteraksi dengan penyuluh lapangan dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka adalah ragu-ragu/netral. Interaksi petani dengan media sosial yang berhubungan atau berinteraksi dengan media sosial dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka adalah sangat baik. (2) Persepsi responden berdasarkan dukungan masyarakat melalui 3 indikator dapat disimpulkan bahwa : Masyarakat mendukung kegiatan dalam berusahatani tanaman biofarmaka adalah ragu-ragu/netral. Instansi / lembaga badan penyuluhan yang terkait selalu mendukung kegiatan berusahatani tanaman biofarmaka adalah baik. Petani mendapatkan motivasi dalam berusahatani tanaman biofarmaka (diri sendiri, keluarga, kerabat/masyarakat) adalah baik. (3) Persepsi responden berdasarkan minat petani melalui 4 indikator dapat disimpulkan bahwa : Pengetahuan petani berpengaruh dalam budidaya tanaman biofarmaka adalah baik. Pengetahuan petani terhadap sistem budidaya tanaman biofarmaka dan anorganik adalah baik. Pengetahuan petani terhadap tanaman biofarmaka adalah baik. Pengetahuan petani terhadap tujuan penanaman biofarmaka adalah sangat baik.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Tani, Biofarmaka

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Potensi bisnis biofarmaka memiliki prospek bisnis yang cerah untuk peluang pemasaran domestik dan luar negeri. Peluang pengembangan Biofarmaka besar, baik untuk

pasar domestik maupun untuk ekspor. Tanaman biofarmaka sebagai pangan fungsional yang potensi pengembangannya cukup besar adalah: temulawak, jahe, kencur dan kunyit, terutama untuk bahan minuman dan obat-obatan. Kota Pontianak termasuk

yang berada tepat dibawah garis Khatulistiwa, mempunyai ciri yang sangat spesifik terhadap komoditas pertanian unggulan dan andalan yang dihasilkan. Diantaranya adalah komoditi hortikultura termasuk tanaman biofarmaka yang senantiasa memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Pontianak. Garis Khatulistiwa mendapat intensitas matahari yang cukup tinggi sepanjang hari dan hal ini sangat diperlukan untuk pertumbuhan tanaman tanaman biofarmaka sehingga menyebabkan kualitas yang baik. Keunggulan komperatif tersebut perlu ditingkatkan dengan terus menerus melakukan pengkajian dan pengembangan tanaman biofarmaka.

Upaya peningkatan kemampuan ekonomi di Kota Pontianak salah satu upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Pontianak adalah dengan melakukan pengembangan dan pembinaan terhadap para pelaku usahatani hortikultura melalui diversifikasi produk yang ramah bagi kesehatan dan bersifat organik. Peran penting tanaman biofarmaka telah mendorong upaya-upaya mengembangkan produk obat-obatan di sektor pertanian yang ada di Kota Pontianak. Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu *pertama* karena tanaman biofarmaka cenderung lebih baik dan produktif. *Kedua*, sebagai bagian dari dinamikanya, sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. *Ketiga* adalah karena diyakini bahwa produk biofarmaka dapat bermanfaat dari sisi kesehatan bagi manusia (Dinas Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Kota Pontianak, 2016). Pengembangan tanaman biofarmaka untuk komoditas obat-obatan di Kecamatan Pontianak Utara banyak diusahakan di lahan gambut. Ada beberapa alasan mengapa budidaya tanaman biofarmaka semakin gencar dilakukan. Menurut Supriyanto (2010), saat ini kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat, permintaan akan produk sehat semakin meningkat (permintaan dunia 20% baru dipenuhi 2%) .

Tanaman biofarmaka yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Pontianak Utara meliputi tanaman Jahe, Lengkuas dan Kencur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pontianak (2018) menunjukkan bahwa untuk Kota Pontianak yang meliputi 6 (enam) Kecamatan jumlah produksi tanaman

bifarmaka Jahe sebesar 44.123 kg, tanaman Lengkuas sebesar 44.115 kg dan tanaman Kencur sebesar 11.246 kg. Berdasarkan kenyataan inilah maka pada penelitian ini ingin dilakukan kajian yang berkenaan dengan bagaimana persepsi masyarakat tani terhadap penanaman tanaman biofarmaka di Kota Pontianak khususnya di Kecamatan Pontianak Utara.

Bila dilihat dari diatas menunjukkan bahwa dari enam kecamatan yang ada di Kota Pontianak, Kecamatan Pontianak Utara memiliki luas panen dan jumlah produksi terbesar baik untuk tanaman biofarmaka jahe, lengkuas maupun kencur. Menurut Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Pontianak (2019) bahwa jumlah petani yang menanam jenis hortikultura khususnya tanaman biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara sebanyak 81 orang petani, sedangkan jumlah keseluruhan petani yang mengusahakan tanaman hortikultura di Kecamatan Pontianak Utara sebanyak 176 orang. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua masyarakat tani (petani) yang ada di Kecamatan Pontianak Utara menanam tanaman biofarmaka. Untuk itu penulis ingin mengetahuia lebih jauh bagaimana persepsi masyarakat tani yang ada di Kecamatan Pontianak Utara Terhadap Tanaman Biofarmaka.

B. Permasalahan Penelitian

Tanaman biofarmaka sebagai komoditas lokal unggulan menghadapi beberapa permasalahan. *Pertama*, belum cukup banyaknya olahan tanaman biofarmaka menjadi produk bernilai jual tinggi. Petani lebih sering menjual langsung hasil pertanian kepada penampung sehingga keuntungan yang diterima sedikit. Semakin sedikit hasil panen, maka petani semakin merugi. *Kedua*, kurangnya sinergitas dalam produksi pertanian khususnya tanaman biofarmaka. Sudah saatnya petani mulai memperhatikan strategi pemasaran produk. Terdapat hubungan antara proses produksi, panen, dan pemasaran. *Ketiga*, kurangnya dukungan pemerintah pada produk tanaman biofarmaka karena bukan bahan pangan utama.

Selain itu permasalahan di dalam mengusahakan tanaman biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara dihadapkan pada kurangnya ketersediaan sumberdaya pertanian.

Peningkatan sumberdaya hasil pertanian memang sulit, sebab dibutuhkan banyak revitalisasi sistem pertanian. Adanya keterbatasan ini, maka yang perlu diubah adalah fokus terhadap pembangunan sumber daya manusia di sektor pertanian. Masalah lain yang dijumpai yakni berkenaan dengan teknologi pengolahan hasil tanaman biofarmaka, sehingga petani di Kecamatan Utara hanya menjaul dalam bentuk produk akhir dalam bentuk umbi tanaman biofarmakan dan belum dikelola menjadi produk turunannya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tani terhadap tanaman biofarmaka di Kota Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi terkait dengan persepsi petani terhadap tanaman biofarmaka, baik bagi peneliti, petani maupun dinas terkait

BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi menurut Rahmat (2005) merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi diduga akan menentukan masyarakat mengadopsi atau tidak suatu teknologi. Persepsi adalah cara seseorang menginterpretasikan atau mengerti pesan yang telah diproses oleh sistem indrawi. Dengan kata lain, persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi. Proses persepsi didahului oleh proses sensasi. Sensasi merupakan tahap awal dalam penerimaan informasi. Sensasi berasal dari kata *sense*, yang artinya alat indera yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Sensasi adalah proses menangkap stimulus melalui alat indra. Proses sensasi terjadi saat alat indera mengubah informasi menjadi impuls saraf yang dimengerti oleh otak.

2. Tanaman Biofarmaka (Obat-Obatan)

Tanaman biofarmaka adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, umbi rimpang) ataupun akar (KSP, data.go.id, 2018). Tanaman biofarmaka rimpang adalah tanaman biofarmaka yang menghasilkan produk berupa umbi. Terdiri dari; jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak, temuireng, temukunci dan dlingo/dringo. Tanaman biofarmaka non rimpang adalah tanaman biofarmaka yang menghasilkan produk selain berupa umbi.

B. Kerangka Konsep

Dewasa ini obat dapat dikelompokkan menjadi obat modern dan obat tradisional. Obat modern adalah obat yang dibuat dari bahan sintesis atau kimia. Obat jenis ini biasanya diproduksi diperusahaan-perusahaan farmasi dengan bahan kimia dan mempunyai satu keunggulan dibandingkan dengan obat tradisional, yakni lebih steril dan lebih cepat bereaksi namun dari sisi efek samping sedikit membahayakan bagi kesehatan dalam waktu jangka yang panjang. Sementara itu obat tradisional yaitu obat-obatan yang digunakan secara turun temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat, baik bersifat magic maupun pengetahuan tradisional. Obat ini dianggap bermanfaat bagi kesehatan karena lebih mudah dijangkau masyarakat baik harga maupun ketersediaannya, tidak terlalu menyebabkan efek samping dan mudah dicerna oleh tubuh.

Penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu *back to nature* serta krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat. Obat tradisional (obat herbal) banyak digunakan masyarakat menengah ke bawah terutama dalam upaya pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan (*kuratif*), pemulihan kesehatan (*rehabilitative*) serta peningkatan kesehatan (*Promotif*). Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat (*biofarmaka*) sangat berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, tuntutan konsumen

terhadap bahan pangan juga bergeser. Bahan pangan yang kini banyak diminati bukan saja dari kelezatannya, tetapi juga pengaruhnya terhadap kesehatan tubuh (Anonymous, 2011). Pengetahuan ini dipelajari dalam etnobotani (Praningrum 2007).

Kecamatan Pontianak Utara merupakan salah satu wilayah yang ada di Kota Pontianak yang merupakan penghasil tanaan biofarmaka dimana tanaman-tanaman biofarmaka ini dapat digunakan dalam bidang pengobatan tradisional. Hampir seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orangtua masih rajin menggunakan tanaman obat tradisional. Akan tetapi pada zaman modern ini, nilai-nilai kebudayaan penggunaan tanaman sebagai pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun kini sudah mulai terabaikan oleh beberapa generasi muda. Hanya lapisan masyarakat tertentu yang masih menggunakan tanaman sebagai pengobatan tradisional.

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan adalah suatu keadaan yang baik. Kondisi inilah yang menjadikan masyarakat menggunakan dan memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Keadaan wilayah berupa usahatani yang cocok untuk bertanam tanaman biofarmaka maka tidak heran jika di Kecamatan Pontianak Utara masih banyak jenis tanaman obat (biofarmaka) yadibdudiyaka oleh petani setempat.

Berdasarkan latar belakang maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana persepsi petani tanaman biofarmaka yang ada di Kecamatan Pontianak Utara bekenaan dengan pengetahuan lokal dan pemanfaatan tanaman biofarmaka.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Pontianak, tepatnya di Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan.

B. Bahan Dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam rencana penelitian ini antara lain checklist data melalui kuesioner, alat tulis, kalkulator dan alat bantu lainnya yang dianggap perlu.

C. Bentuk Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan perlu prosedur pemecahan masalah penelitian dengan suatu metode. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Umar (2008), mengatakan metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penggunaan metode di atas dimaksudkan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan fakta sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan study lapang dan study pustaka. Dalam Study Lapang ini data-data yang diperlukan diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait serta laporan-laporan atau data-data yang ada hubungannya dengan kegiatan penelitian ini. Study pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa buku-buku, literatur-literatur maupun laporan-laporan atau data-data yang ada hubungannya dengan kegiatan penelitian ini. Untuk mengumpulkan data primer maka diperlukan instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi di wilayah penelitian dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisikan tentang pertanyaan dan pernyataan untuk menggali data.

E. Populasi dan Sampel

Menurut Sudjana (2003) populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat tani yang mengusahakan tanaman biofarmaka yang ada di

Kecamatan Pontianak Utara, yakni sebanyak 81 orang petani. Terdiri atas petani lengkuas sebanyak 11 orang, jahe sebanyak 30 orang, lengkuas dan kencur sebanyak 15 orang, jahe dan kencur sebanyak 22 orang dan petani kencur sebanyak 3 orang jadi jumlah keseluruhan petani biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara sebanyak 81 orang. Penentuan sampel dengan cara sengaja yakni mengambil sebesar 50% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil = $81 \times 50\% = 41$ orang petani. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara bertingkat atau strata dengan cara *Statified Random Sampling (SRS)*. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil dari setiap strata berdasarkan rumus strata (Soeparmoko, 2001), yaitu :

$$n_{hi} = \frac{N_{hi}}{N} \times n$$

Keterangan :

n_{hi} = Jumlah sampel strata ke- i.

N_{hi} = Jumlah petani tiap petani ke-i.

N = Jumlah populasi petani.

n = Jumlah petani sampel.

Dengan demikian jumlah sampel yang akan diambil dari setiap strata :

$$\begin{aligned} 1. \text{Lengkuas} &= \frac{11}{81} \times 41 = 6 \text{ orang} \\ 2. \text{Jahe} &= \frac{30}{81} \times 41 = 15 \text{ orang} \\ 3. \text{Lengkuas/Kencur} &= \frac{15}{81} \times 41 = 8 \text{ orang} \\ 4. \text{Jahe/Kencur} &= \frac{22}{81} \times 41 = 11 \text{ orang} \\ 5. \text{Kencur} &= \frac{3}{81} \times 41 = 2 \text{ orang} \end{aligned}$$

F. Variabel Pengamatan

Adapun variabel pengamatan di dalam penelitian ini meliputi :

1. Karakteristik Konsumen : usia, pengalaman berusatasi, luas lahan, jenis tanaman biofarmaka yang diusahakan.

2. Variabel Persepsi yang digunakan dalam penelitian mengacu dari hasil peneltian Juliantika (2018), yang meliputi :

- a) Interaksi petani adalah interaksi petani dengan lingkungannya (masyarakat) untuk memperoleh informasi mengenai tanaman biofarmaka. Interaksi petani dikategorikan menjadi 4 indikator dan melalui 3-2 pertanyaan dari masing-masing indikator tersebut yaitu : (1) Interaksi petani dengan petani lainnya, (2) interaksi petani dengan kelompok tani, (3) interaksi petani dengan penyuluh, (4) interaksi petani dengan media sosial. Setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan diberi skor 1 sampai dengan 3 dan diklasifikasikan, yaitu sangat mendukung, cukup mendukung, kurang mendukung.
- b) Lama berusahatani adalah pengalaman petani dalam berusahatani tanaman biofarmaka. Lama berusahatani tanaman biofarmaka diukur menggunakan satuan tahun.
- c) Dukungan masyarakat adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat, instansi, lembaga terkait kepada petani untuk menerapkan sistem dan budidaya pertanian tanaman biofarmaka. Dukungan masyarakat dilihat berdasarkan 2 indikator dan melalui 3 pertanyaan, yaitu : (1) apakah masyarakat mendukung kegiatan dalam berusahatani tanaman biofarmaka, (2) instansi / lembaga badan penyuluhan yang terkait selalu mendukung kegiatan berusahatani tanaman biofarmaka, (3) siapa yang memotivasi petani dalam berusahatani tanaman biofarmaka (diri sendiri, keluarga, kerabat/masyarakat). Setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan diberi skor 1 sampai dengan 3 dan diklasifikasikan, yaitu sangat mendukung, cukup mendukung, kurang mendukung.
- d) Minat petani adalah kemauan, keinginan dan ketertarikan petani pada tanaman biofarmaka. Minat petani dilihat berdasarkan 3 indikator dan melalui 4 pertanyaan, yaitu : (1) apakah pengetahuan petani

berpengaruh dalam budidaya tanaman biofarmaka, (2) tentang pengetahuan petani terhadap sistem budidaya tanaman biofarmaka dan anorganik, (3) tentang pengetahuan petani terhadap tanaman biofarmaka, (4) tentang pengetahuan petani terhadap tujuan penanaman biofarmaka. Setiap jawaban atas yang pertanyaan yang diajukan diberi skor 1 sampai dengan 3 dan di klasifikasikan menjadi tiga klasifikasi, yaitu pengetahuan petani rendah, pengetahuan petani sedang dan pengetahuan petani tinggi.

G. Pengolahan Dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yaitu melihat jawaban dari responden yang diperoleh kuesioner kemudian jawaban yang dikelompokkan menurut kriteria yang ada, dimana hasil dari masing-masing jawaban pertanyaan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

Untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai persepsi responden terhadap penanaman biofarmaka di dalam penelitian ini, masing-masing jawaban diberi skor dengan menggunakan skala Likert. Maka perhitungan indeks responden dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Umar, 2008) :

$$\text{Total Ranges} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Rentang Skor Tertinggi}}$$

$$\text{Rata-rata Range} = \frac{\text{Total Range}}{\text{Jumlah Sampel}}$$

$$\text{Skor Tertinggi} = (41 \times 3) = 123$$

$$\text{Skor Terendah} = (41 \times 1) = 41$$

$$\text{Total Range} = (123 - 41)/3 = 27$$

$$\text{Rata-rata Range} = (27/41) = 0,7$$

Maka rentang adalah sebesar 0,7 yang akan digunakan untuk menentukan indeks persepsi

responden terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga kriteria kesimpulan menjadi sebagai berikut :

- 1,00 – 1,70, artinya tingkat konsumen terhadap tanaman biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara adalah tidak baik.
- 1,71 – 2,41, artinya tingkat konsumen terhadap tanaman biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara adalah baik.
- 2,42 – 3,12, artinya tingkat konsumen terhadap tanaman biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara adalah sangat baik.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Responden Berdasarkan Interaksi

Interaksi petani adalah interaksi petani dengan lingkungannya (masyarakat) untuk memperoleh informasi mengenai tanaman biofarmaka. Interaksi petani dikategorikan menjadi 4 indikator yaitu :

- 1) Interaksi petani dengan petani lainnya yang berhubungan atau berinteraksi dengan petani lainnya dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka.
- 2) Interaksi petani dengan kelompok tani yang berhubungan atau berinteraksi dengan kelompok tani dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka.
- 3) Interaksi petani dengan penyuluh yang berhubungan atau berinteraksi dengan penyuluh lapangan dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka.
- 4) Interaksi petani dengan media social yang berhubungan atau berinteraksi dengan media sosial dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka.

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1
Persepsi Interaksi Petani Dengan Petani Lainnya Yang Berhubungan atau Berinteraksi Dengan Petani Lainnya Dalam Melakukan Penanaman Tanaman Biofarmaka

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	5	25	12,50
Baik	4	31	124	77,50
Ragu-ragu	3	4	12	10,00
Tidak Baik	2	0	0	0
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	161	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			4,03	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 1 dapat disimpulkan sebagai berikut interaksi petani dengan petani lainnya yang berhubungan atau berinteraksi dengan petani lainnya dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka adalah baik. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 4,03 yang berada pada rentang skor 3,43 – 4,23.

Tabel 2
Perspsi Interaksi Petani Dengan Kelompok Tani Yang Berhubungan atau Berinteraksi Dengan Kelompok Tani Dalam Melakukan Penanaman Tanaman Biofarmaka

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	0	0	0
Baik	4	8	32	20,00
Ragu-ragu	3	32	96	80,00
Tidak Baik	2	0	0	0
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	128	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			3,20	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 2 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa interaksi petani dengan kelompok tani yang berhubungan atau berinteraksi dengan kelompok tani dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka adalah ragu-ragu/netral. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 3,20 yang berada pada rentang skor 2,62 – 3,42.

Tabel 3
Persepsi Interaksi Petani Dengan Penyuluh Yang Berhubungan atau Berinteraksi Dengan Penyuluh Lapangan Dalam Melakukan Penanaman Tanaman Biofarmaka

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	0	0	0
Baik	4	5	20	12,50
Ragu-ragu	3	33	99	82,50
Tidak Baik	2	2	4	5,00
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	123	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			3,08	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 3 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa interaksi petani dengan kelompok tani yang berhubungan atau berinteraksi dengan penyuluh dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka adalah ragu-ragu/netral. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 3,08 yang berada pada rentang skor 2,62 – 3,42.

Tabel 4
Persepsi Interaksi Petani Dengan Media Sosial Yang Berhubungan atau Berinteraksi Dengan Kelompok Tani Dalam Melakukan Penanaman Tanaman Biofarmaka

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	13	65	32,50
Baik	4	5	20	12,50
Ragu-ragu	3	22	66	55,00
Tidak Baik	2	0	0	0
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	151	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			4,31	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 4 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa interaksi petani dengan kelompok tani yang berhubungan atau berinteraksi dengan media sosial dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka adalah sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 4,31 yang berada pada rentang skor 4,24 – 5,04.

B. Persepsi Responden Berdasarkan Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat, instansi, lembaga terkait kepada petani untuk menerapkan sistem dan budidaya pertanian tanaman biofarmaka. Dukungan masyarakat dilihat melalui 3 indikator, yaitu :

- 1) Apakah masyarakat mendukung kegiatan dalam berusahatani tanaman biofarmaka.
- 2) Apakah Instansi/lembaga badan penyuluhan yang terkait selalu mendukung kegiatan berusahatani tanaman biofarmaka.
- 3) Apakah petani mendapatkan motivasi dalam berusahatani tanaman biofarmaka (diri sendiri, keluarga, kerabat/ masyarakat).

Untuk mengetahui persepsi responden terhadap variabel dukungan masyarakat dilakukan analisis deskriptif melalui distribusi frekuensi dari pernyataan

responden. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 5
Persepsi Responden Bahwa Masyarakat Mendukung Kegiatan Dalam Berusahatani Tanaman Biofarmaka

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	0	0	0
Baik	4	2	8	5,00
Ragu-ragu	3	36	108	90,00
Tidak Baik	2	2	4	5,00
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	120	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			3,00	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 5 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa persepsi responden bahwa masyarakat mendukung kegiatan dalam berusahatani tanaman biofarmaka adalah ragu-ragu/netral. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 3,00 yang berada pada rentang skor 2,62 – 3,42.

Tabel 6
Persepsi Responden Bahwa Instansi / Lembaga Badan Penyuluhan Yang Terkait Selalu Mendukung Kegiatan Berusahatani Tanaman Biofarmaka

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	1	5	2,50
Baik	4	27	108	67,50
Ragu-ragu	3	12	36	30,00
Tidak Baik	2	0	0	0
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	149	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			3,73	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 6 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa persepsi responden bahwa Instansi / lembaga badan penyuluhan yang terkait selalu mendukung kegiatan berusahatani tanaman biofarmaka adalah baik. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 3,73 yang berada pada rentang skor 3,43 – 4,23.

Tabel 7
Persepsi Responden Bahwa Petani Mendapatkan Motivasi Dalam Berusahatani Tanaman Biofarmaka (diri sendiri, keluarga, kerabat/masyarakat)

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	1	5	2,50
Baik	4	27	108	67,50
Ragu-ragu	3	12	36	30,00
Tidak Baik	2	0	0	0
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	149	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			3,73	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 7 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa persepsi responden bahwa petani mendapatkan motivasi dalam berusahatani tanaman biofarmaka (diri sendiri, keluarga, kerabat/masyarakat) adalah baik. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 4,18 yang berada pada rentang skor 3,43 – 4,23.

C. Persepsi Responden Berdasarkan Minat Petani

Minat petani adalah kemauan, keinginan dan ketertarikan petani pada tanaman biofarmaka. Persepsi berdasarkan minat petani dilihat melalui 4 indikator, yaitu :

- 1) Pengetahuan petani berpengaruh dalam budidaya tanaman biofarmaka.
- 2) Pengetahuan petani terhadap sistem budidaya tanaman biofarmaka dan anorganik.
- 3) Pengetahuan petani terhadap tanaman biofarmaka.
- 4) Pengetahuan petani terhadap tujuan penanaman biofarmaka.

Untuk mengetahui persepsi responden terhadap variabel minat petani dilakukan analisis deskriptif melalui distribusi frekuensi dari pernyataan responden. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 8
Persepsi Responden Berdasarkan Pengetahuan Petani Berpengaruh Dalam Budidaya Tanaman Biofarmaka

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	0	0	0
Baik	4	5	20	12,50
Ragu-ragu	3	35	105	87,50
Tidak Baik	2	0	0	0
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	125	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			3,13	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 8 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa persepsi bhawa pengetahuan petani berpengaruh dalam budidaya tanaman biofarmaka adalah ragu-ragu/netral. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 3,13 yang berada pada rentang skor 2,62 – 3,42.

Tabel 9
Persepsi Responden Berdasarkan Pengetahuan Petani Terhadap Sistem
Budidaya Tanaman Biofarmaka Dan Aorganik

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	5	25	12,50
Baik	4	35	140	87,50
Ragu-ragu	3	0	0	0
Tidak Baik	2	0	0	0
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	165	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			4,13	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 9 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa persepsi bahwa pengetahuan petani terhadap sistem budidaya tanaman biofarmaka dan anorganik adalah baik. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 4,13 yang berada pada rentang skor 3,43 – 4,23.

Tabel 10
Persepsi Responden Berdasarkan Pengetahuan Petani Terhadap Tanaman
Biofarmaka

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	3	15	7,50
Baik	4	37	148	92,50
Ragu-ragu	3	0	0	0
Tidak Baik	2	0	0	0
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	163	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			4,08	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 10 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa persepsi bahwa pengetahuan petani terhadap tanaman biofarmaka adalah baik. Hal ini ditunjukkan pada nilai rata-rata skor sebesar 4,08 yang berada pada rentang skor 3,43 – 4,23.

Tabel 11
Persepsi Responden Berdasarkan Pengetahuan Petani Terhadap Tujuan
Penanaman Biofarmaka

Pernyataan	Bobot	Frekuensi	Skor	%
Sangat Baik	5	8	40	20,00
Baik	4	32	128	80,00
Ragu-ragu	3	0	0	0
Tidak Baik	2	0	0	0
Sangat Tdk Baik	1	0	0	0
Jumlah		40	184	100,00
Nilai Rata-Rata Skor			4,60	-

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Dari hasil analisis pada Tabel 11 dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa persepsi bahwa pengetahuan petani terhadap tujuan penanaman tanaman biofarmaka adalah sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada

nilai rata-rata skor sebesar 4,60 yang berada pada rentang skor 4,24 – 5,04.

Tabel 12
Rekapitulasi Persepsi Responden Terhadap Penanaman Biofarmaka

No	Pernyataan	Rata-Rata Skor
Interaksi petani, meliputi variabel :		
1	Interaksi petani dengan petani lainnya yang berbubungan atau berinteraksi dengan petani lainnya dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka	4,03
2	Interaksi petani dengan kelompok tani yang berbubungan atau berinteraksi dengan kelompok tani dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka	3,20
3	Interaksi petani dengan penyuluh yang berbubungan atau berinteraksi dengan penyuluh lapangan dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka	3,08
4	Interaksi petani dengan media social yang berbubungan atau berinteraksi dengan media social dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka	4,31
Rata-Rata Skor		3,66 (baik)
Dukungan masyarakat, meliputi variabel :		
1	Persepsi Responden Bahwa Masyarakat Mendukung Kegiatan Dalam Berusahatani Tanaman Biofarmaka	3,00
2	Persepsi Responden Bahwa Instansi / Lembaga Badan Penyuluhan Yang Terkait Selalu Mendukung Kegiatan Berusahatani Tanaman Biofarmaka	3,73
3	Persepsi Responden Bahwa Petani Mendapatkan Motivasi Dalam Berusahatani Tanaman Biofarmaka (diri sendiri, keluarga, kerabat masyarakat)	3,73
Rata-Rata Skor		3,49 (baik)
Berdasarkan minat petani, meliputi variabel :		
1	Pengetahuan petani berpengaruh dalam budidaya tanaman biofarmaka	3,13
2	Pengetahuan petani terhadap sistem budidaya tanaman biofarmaka dan anorganik	4,13
3	Pengetahuan petani terhadap tanaman biofarmaka	4,08
4	Pengetahuan petani terhadap tujuan penanaman biofarmaka	4,60
Rata-Rata Skor		3,99 (baik)
Total Rata-Rata Skor		11,14
Rata-Rata Total Skor		3,71 (baik)

Sumber : Hasil Analisis Data, 2020

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor respon responden terhadap persepsi masyarakat tani di dalam menanam tanaman biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak bahwa responden memberikan persepsi yang baik, yakni

dengan nilai rata-rata skor sebesar 3,71 yang berada pada rentang skor 3,42 – 4,23.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Interaksi petani dengan petani lainnya yang berhubungan atau berinteraksi dengan petani lainnya dalam melakukan penanaman tanaman biofarmaka adalah baik. Persepsi responden berdasarkan dukungan masyarakat melalui 3 indikator adalah baik. Persepsi responden berdasarkan minat petani melalui 4 indikator dapat disimpulkan adalah baik. Persepsi responden berdasarkan interaksi melalui 4 indikator dapat disimpulkan bahwa skor respon responden terhadap persepsi masyarakat tani di dalam menanam tanaman biofarmaka di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak bahwa responden memberikan persepsi yang baik, yakni dengan nilai rata-rata skor sebesar 3,71 yang berada pada rentang skor 3,42 – 4,23.

B. SARAN

Perlu dilakukan tindak lanjut kegiatan pemahaman bagi masyarakat tani berkenaan dengan tanaman biofarmaka. Hendaknya perlu dilakukan analisis kelayakan dari usahatani tanaman biofarmaka, baik dari sisi manajemen maupun aspek finansial. Dan adanya pembinaan berkesimbangan antara instansi terkait untuk kegiatan usahatani tanaman biofarmaka dan jaminan pasar dari produk tanaman biofarmaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apri Andani, Yudhy Harini Bertham, Abimanyu. 2014. Persepsi Masyarakat Tani Terhadap Program Pemberdayaan Petani Melalui Sosialisasi Tanaman Obat Artemisia Annual L di Kabupaten Kepahiang Provinsi Lampung, Dipo Nusantara Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Anonim. 2011. Dasar-dasar Ekologi. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Brennan, J.G. 2006. Food Processing Handbook. WILEY-VCH Verlag GmbH & Co. KGaA. Weinheim.
- Deslan Marulitua and Apri, Andani Yudhy, Harini Bertham Manik. 2017. Persepsi Petani Terhadap Demonsrasi Tanaman Obat Malaria (Artemisia Annual L) Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahinag Provrinsi Bengkulu, Universitas Bengkulu.
- Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Pontianak. 2019. Statistisk Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Pontianak. Pontianak.
- Hargono, D. 1985. Prospek Pemanfaatan Temulawak. Direktorat Pengawasan Obat Tradisional. Dirjen POM. Depkes R.I. Jakarta.
- Heyne, K., 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia I- IV. Jakarta: Departemen Kehutanan RI.
- Husein Umar. 2008. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada.
- Juliantika. 2018. Prsepsi Terhadap Sistsem Pertanian Orgnik Dan AnOrganik Dlam Budidaya Padi Sawah (Kasus Petani Padi Di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu), Jurusan Agribisnis Fakultas ertanian Universitas Bandar Lampung
- Kasahara, Y. S. 1986. Medical Herb Index in Indonesia (MHII). PT. Eisai Indonesia. Jakarta.
- Kerlinger, F. N. 1990. Asas-Asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kotler, Phillip. 2007. Marketing Management: An Asian Perspective, Edisi ke8, Penterjemah Handoyo Prasdttyo,SE, Drs. Hamin, MBA, Fandy Tjiptono,SE, Prentice Hall, Singapura.

- Kantor Staf Kepresidenan, Data.go.id. 2018. *Tanaman Biofarmaka Indonesia*. Jakarta.
- Praningrum. 2007. *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur*. Malang. Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang.
- Supriyanto, Acmad Sani dan Masyhuri Machfudz. 2010. *Metodelogi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press
- W Nahraeni dan A. Rahayu. 2016. *Persepsi Petani terhadap Usahatani Pamelon*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor.